



Pembinaan Bahasa Indonesia melalui Analisis Salah Kaprah pada Website 20detik dan Koran Harian Mistar: Kajian Morfofonemik

Evin Rohmahaldo Purba^{1*}, Diana Wati Sinaga², Elli Novita Hutasoit³

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email: evin.rohmahaldo@student.uhn.ac.id¹, diana.wati@student.uhn.ac.id², elli.novita@student.uhn.ac.id³

*Penulis Korespondensi: evin.rohmahaldo@student.uhn.ac.id

Abstract. *This study aims to identify and analyze the use of malapropistic words on the 20Detik Website and Harian Mistar Newspaper based on a morphophonemic study. This research employed a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of documentation studies through screenshots of news articles from the 20Detik Website and Harian Mistar Newspaper. The data were analyzed based on Indonesian morphophonemic rules, particularly the processes of phoneme changes, additions, and deletions in word formation. The results showed that eleven forms of malapropistic words were found on the 20Detik Website, namely *mempesona*, *merubah*, *mengkonsumsi*, *mengkonfirmasi*, *mengkoreksi*, *mengkoordinasikan*, *mempraktekkan*, *pengrajin*, *mengkoleksi*, *mentasbihkan*, and *menterjemahkan*. Meanwhile, one form of malapropistic word was found in the Harian Mistar Newspaper, namely *menghimbau*. These errors were generally caused by inconsistencies in applying morphophonemic rules, especially in the phoneme deletion process involving the *meN-* and *peN-* prefixes. The findings indicate that mass media have not fully implemented standard Indonesian language rules consistently. Therefore, continuous language development is needed through increased accuracy among writers and editors, the use of the KBBI as the primary reference, and strengthening language awareness so that mass media can serve as a model for proper and correct Indonesian usage in society.*

Keywords: *Indonesian Language; Language Errors; Malapropism; Mass Media; Morphophonemics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dari penggunaan kata salah kaprah pada Website 20Detik dan Koran Harian Mistar berdasarkan kajian morfofonemik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi melalui tangkapan layar berita pada Website 20Detik dan koran Harian Mistar. Data dianalisis dengan mengacu pada kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, khususnya proses perubahan, penambahan, dan peluluhan fonem dalam pembentukan kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Website 20Detik ditemukan sebelas bentuk kata salah kaprah, yaitu *mempesona*, *merubah*, *mengkonsumsi*, *mengkonfirmasi*, *mengkoreksi*, *mengkoordinasikan*, *mempraktekkan*, *pengrajin*, *mengkoleksi*, *mentasbihkan*, dan *menterjemahkan*. Sementara itu, pada Koran Harian Mistar ditemukan satu bentuk kata salah kaprah, yaitu *menghimbau*. Kesalahan tersebut umumnya disebabkan oleh ketidaksesuaian penerapan kaidah morfofonemik, terutama pada proses peluluhan fonem dalam penggunaan prefiks *meN-* dan *peN-*. Temuan ini menunjukkan bahwa media massa belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan kaidah Bahasa Indonesia yang baku. Oleh sebab itu diperlukan pembinaan bahasa secara berkelanjutan melalui peningkatan ketelitian penulis dan editor, pemanfaatan KBBI sebagai rujukan utama, serta penguatan kesadaran berbahasa yang baik dan benar agar media massa dapat berfungsi sebagai teladan penggunaan bahasa Indonesia bagi masyarakat.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Kesalahan Berbahasa; Media Massa; Morfofonemik; Salah Kaprah.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi resmi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam penyampaian informasi melalui media massa. Seiring dengan perkembangan teknologi, media massa tidak hanya hadir dalam bentuk cetak, tetapi berkembang pesat dalam bentuk digital atau berbasis website. Menurut Supardi (2025) media merupakan alat untuk menyampaikan pesan dan informasi. Kehadiran media digital memungkinkan informasi disampaikan secara cepat, luas, dan mudah diakses oleh masyarakat. Salah satu media digital yang aktif menyajikan berita dalam format singkat dan aktual adalah

20Detik melalui platform dalam jaringan. Di sisi lain, media cetak seperti Harian Mistar tetap menjadi sumber informasi yang mengedepankan ketelitian dan struktur bahasa yang lebih formal. Dalam ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa nasional. Hal tersebut sesuai dengan bunyi di UUD 45, Bab XV, Pasal 36, yaitu Bahasa Indonesia juga dinyatakan sebagai bahasa negara. Hal ini menetapkan Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Sebagai bahasa nasional, kedudukan Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang identitas nasional, lambang kebanggaan nasional, dan alat pemersatu bagi masyarakat yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda. Kemudian sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, dan bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan bahasa resmi dalam pemerintahan.

Sebagai media yang dikonsumsi oleh masyarakat luas, baik media digital maupun media cetak seharusnya menjadi rujukan untuk penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, masih ditemukan berbagai bentuk penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah, salah satunya adalah fenomena salah kaprah. Salah kaprah merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat dan cukup memengaruhi aktivitas masyarakat (Hidayat et al., 2025). Sejalan dengan pendapat Febriana et al. (2025) kesalahan yang telah diterima secara luas oleh masyarakat sehingga dianggap sebagai kebenaran disebut sebagai salah kaprah. Fenomena ini sering kali terjadi tanpa disadari, bahkan oleh penulis atau jurnalis di media massa.

Kemunculan salah kaprah dalam media massa disebabkan berbagai faktor, seperti pengaruh bahasa lisan, kebiasaan penggunaan yang berulang, keinginan untuk menyederhanakan bahasa, hingga kurangnya pemahaman terhadap kaidah kebahasaan. Dalam konteks pembentukan kata, kesalahan tersebut sering berkaitan dengan proses morfologis yang melibatkan perubahan bentuk dan bunyi kata. Menurut Chaer dalam Lestari & Ratnawati (2026) proses morfofonemik merupakan kajian tentang perubahan bunyi atau perubahan fonem yang terjadi akibat adanya proses morfologi, baik berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Perubahan ini dapat dianalisis melalui kajian morfofonemik, yaitu cabang linguistik untuk hubungan antara morfem dan perubahan fonem yang terjadi dalam proses pembentukan kata.

Selain itu, dalam kajian morfofonemik dikenal adanya proses seperti peluluhan bunyi, penambahan afiks, serta penyesuaian bentuk kata yang mengikuti aturan tertentu. Ketidaktepatan dalam menerapkan proses-proses tersebut dapat menghasilkan bentuk kata yang tidak baku, namun tetap digunakan secara luas dan akhirnya dianggap benar oleh

masyarakat. Hal inilah yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk salah kaprah yang menarik untuk diteliti, terutama dalam media massa yang memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan berbahasa masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan penggunaan kata-kata yang tergolong salah kaprah dalam pemberitaan di website 20Detik yaitu mengkoordinasikan dan dalam koran Harian Mistar seperti kata menghimbau. Fenomena ini menunjukkan bahwa media massa belum sepenuhnya konsisten dalam penerapan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam aspek morfofonemik.

Dalam berbagai fenomena yang terjadi pada media cetak dan media digital, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk salah kaprah dalam Bahasa Indonesia yang terdapat pada kedua media tersebut dengan menggunakan pendekatan morfofonemik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya pada bidang morfofonemik, serta menjadi bahan evaluasi bagi praktisi media untuk meningkatkan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku.

2. KAJIAN TEORITIS

Salah Kaprah

Menurut Supardi (2025) pemakaian bahasa yang secara gramatikal atau historis dianggap salah tetapi karena lazim diterima oleh umum disebut salah kaprah. Dalam Bahasa Indonesia, salah kaprah merupakan penggunaan bentuk bahasa yang sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik dari segi ejaan, pembentukan kata, maupun makna, tetapi telah digunakan secara luas, berulang, dan terus-menerus oleh masyarakat sehingga dianggap benar dan menjadi kebiasaan kolektif dalam komunikasi sehari-hari, yang pada umumnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh kebiasaan berbahasa, peran media massa yang menyebarkan bentuk bahasa secara cepat dan luas, interferensi dari bahasa daerah maupun bahasa asing, serta kurangnya pemahaman penutur terhadap aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga fenomena ini dapat muncul dalam berbagai aspek kebahasaan seperti morfologi, morfofonemik, semantik, dan sintaksis, dan jika dibiarkan terus berkembang dapat berdampak pada menurunnya ketepatan, kejelasan, dan keteraturan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif.

Morfologi, Morf, Morfem

Kata morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *morphologie*. Kata *morphologie* terdiri atas dua yaitu *morphe* dan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu.

Bunyi [o] yang terdapat diantara morphed dan logos ialah bunyi yang biasa muncul di antara dua kata yang telah digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya, kata morfologi adalah ilmu tentang bentuk. Menurut Ramlan dalam Alim & Suruambo (2025) morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukannya. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Menurut Suprpti (2026) morfologi merupakan cabang linguistik yang membahas tentang struktur dan pembentukan kata, sehingga morfologi menjadi cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata.

Dalam kaitannya dengan kebahasaan yang dipelajari dalam morfologi adalah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna yang muncul pada perubahan kelas kata disebabkan oleh perubahan bentuk kata yang menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi. Hal inilah yang menyebabkan morfologi disebut ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk kata (struktur kata) dalam pengaruh perubahan bentuk kata terhadap makna (arti) dan kelas kata.

Morfem adalah bentuk bahasa yang tidak mengandung dari bagian yang mirip dengan bentuk lain dan maknanya. Morfem juga disebut sebagai unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Pada Bahasa Indonesia, morfem dapat berbentuk imbuhan. Misalnya, kata prasangka memiliki dua morfem yaitu /pra/ dan /sangka/. Kata sangka merupakan kata dasar dari penambahan morfem /pra/ sehingga terjadi perubahan arti pada kata sangka.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa morfem adalah satuan gramatik yang terkecil yang mempunyai makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Kata ‘memperbesar’ misalnya, dapat kita potong menjadi mem- dan perbesar. Kata perbesar menjadi per- dan besar. Jika kata besar dipotong, maka menjadi be- dan –sar. Masing-masing tidak memiliki makna. Bentuk seperti mem-, per-, dan besar disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri seperti ‘besar’, ‘dinamakan’ morfem bebas sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti mem- dan per-, dinamakan morfem terikat. Contoh pada kata memperbesar di atas adalah satu contoh kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni dua morfem terikat mem- dan per- serta satu morfem bebas dan besar. Morf dan alomorf merupakan dua buah kata untuk bentuk yang sama. Morf adalah bentuk yang belum diketahui statusnya (misal: {i} pada namai); sedangkan alomorf adalah bentuk yang sudah diketahui statusnya (misal [be-], [ber-], [bel] adalah alomorf dari morfem ber-. Anggota satu morfem yang wujudnya berbeda

tetapi mempunyai fungsi dan makna yang sama dinamakan alomorf. Oleh karena itu, alomorf merupakan perwujudan konkret (di dalam penuturan) dari sebuah morfem. Jadi setiap morfem tentu mempunyai alomorf, bisa satu, dua, atau enam buah. Contohnya morfem meN- (dibaca: me- nasal): me-, mem- men-, meny-, meng-, dan menge-. Secara fonologis, bentuk me- berdistribusi, antara lain, pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /l/ dan /r/; bentuk mem- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /b/ dan juga /p/; bentuk men- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya /d/ dan juga /t/; bentuk meny- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya /s/; bentuk meng- berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya, antara lain konsonan /g/ dan /k/; dan bentuk menge- berdistribusi pada bentuk dasar yang bersuku kata tunggal, contohnya kata {menge- }+{cat}= mengecat. Bentuk realisasi yang berlainan melalui morfem yang sama disebut alomorf.

Proses morfologis dapat disebut sebagai proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang merupakan bentuk dasar. Proses morfologis terdiri atas tiga jenis yaitu pengafiksian, pengulangan atau reduplikasi, dan pemajemukan atau penggabungan. Pengafiksian Menurut Angelita et al. (2025) afiks merupakan bentuk terikat yang diletakkan pada kata dasar untuk membentuk kata baru atau mengubah makna dan fungsi gramatika kata tersebut. Afiksasi membentuk proses pembubuhan imbuhan pada suatu satuan, baik satuan bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Contoh: ‘berbaju’, ‘menemukan’, ‘ditemukan’, dan ‘jawaban’. Bila dilihat pada contoh, berdasarkan letak morfem terikat dan morfem bebas pembubuhan dapat dibagi menjadi empat, yaitu pembubuhan depan (prefiks), pembubuhan tengah (infiks), pembubuhan akhir (sufiks), dan pembubuhan terbelah (konfiks).

Reduplikasi Nafilah et al. (2020) Reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatikal baik seluruhnya maupun sebagian yang disertai variasi fonem maupun tidak disertai variasi. Proses perulangan atau reduplikasi adalah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang sedangkan bentuk yang diulang adalah bentuk dasar. Penggabungan atau pemajemukan Penggabungan atau pemajemukan merupakan proses pembentukan kata dari dua morfem bermakna leksikal (Febriana et al., 2025). Contohnya yaitu ‘sapu tangan’, dan ‘rumah sakit’.

Morfofonemik

Devianty (2021) morfofonemik merupakan proses perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Kemudian Angelita et al. (2025) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik menjadi tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Oleh sebab

itu, morfofonemik adalah proses perubahan bunyi (morfem) yang terjadi ketika morfem bertemu dalam pembentukan kata. Misalnya, pada kata ‘menyapu’ terdiri dari dua morfem, yaitu morfem meN- dan morfem sapu. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal (N) pada morfem meN- berubah, sehingga meN- menjadi meny-. Perubahan fonem tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya. Contoh lainnya kata ‘memukul’, kata tersebut terdiri dari dua morfem yakni morfem meN- dan morfem pukul. Fonem nasal (N) pada morfem meN- berubah menjadi mem-.

Proses perubahan fonem

Proses perubahan fonem terjadi sebagai akibat dari pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasarnya. Fonem /m/ pada kedua morfem tersebut berubah menjadi /m, n, ny, ng/ sehingga morfem meN- berubah menjadi mem-, men-, meny-, dan meng-. Sementara morfem peN- berubah menjadi pem-, pen-, peny-, peng-. Perubahan tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Adapun kaidah-kaidah perubahannya adalah sebagai berikut:

a) Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p, b, f/. Contoh: meN- + paksa = memaksa . meN- + beli = membeli. meN- + fitnah = memfitnah . b) Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /t, d, s/. Fonem /s/ khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Contoh: meN- + tulis = menulis. meN- + dusta = mendusta meN- + sapu = menyapu. c) Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi /ny/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /c, j, s/. Dalam penulisannya hadir apabila diucapkan. Contoh: meN- + contoh = mencontoh. meN- + jual = menjual. meN- + sepak = menyepak. d) Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi /ng/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /g, h, k, kh, dan vokal. Contoh: meN- + gertak = menggertak meN- + hilang = menghilang. meN- + kira = mengira. meN- + khayal = mengkhayal. meN- + ambil = mengambil. meN- + intai = mengintai, meN- + elak = mengelak , meN- + omel = mengomel, meN- + ubah = mengubah

Proses penambahan fonem

Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku kata sehingga meN- berubah menjadi menge- dan peN- berubah menjadi penge-. Contoh: meN- + rem = mengerem, meN- + tik = mengetik, meN- + pel = mengepel, peN- + bom = pengebom, peN- + cat = pengecat.

Proses hilangnya fonem

Proses hilangnya fonem /N/ pada meN- dan peN- terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berawal dari fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Contohnya yaitu: meN- + latih = melatih, meN- + rancang = merancang, meN- + yakin + -i = meyakini, meN- + wabah = mewabah, meN- + ngiang = mengiang. Fonem /r/ pada morfem ber-, per-, dan ter- hilang sebagai akibat pertemuan morfem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /r/. Contoh: ber- + rupa = berupa, per- + raga + -kan = peragakan, ter- + rasa = terasa. Fonem-fonem /k, p, s, t/ pada awal morfem hilang sebagai akibat pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem itu. Contoh: meN- + kira = mengira, meN- + pukul = memukul, meN- + tari = menari, meN- + sapu = menyapu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono dalam Manik et al. (2022) metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif dan digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Jenis data dalam penelitian ini bersumber dari website 20Detik dan Koran Harian Mistar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa tangkapan layar (screenshot) dari konten yang terdapat pada website 20Detik dan memfoto Koran Harian Mistar. Selain itu, untuk meningkatkan validitas dan relevansi data, peneliti juga menggunakan referensi tambahan seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku, dan jurnal ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan kata yang sering digunakan oleh masyarakat dan dianggap benar, tetapi sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baku. Adapun batasan penelitian pada website 20Detik difokuskan pada konten yang dipublikasikan dalam rentang waktu 13 Maret 2026 hingga 17 April 2026, yang dinilai representatif untuk kebutuhan pengumpulan data. Sementara itu, pada Koran Harian Mistar, penelitian dilakukan dengan menganalisis 6 lembar koran pada tanggal 17 April 2026.


4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian terhadap Website 20detik dan Koran Harian Mistar.

Website 20detik

Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis terhadap Website 20detik yang berfokus kepada tinjauan morfofonemik yaitu:

Tabel 1. Morfofonemik.

No	Kata Salah Kaprah	Tinjauan Morfofonemik	Hari/Tanggal dan Lampiran
1.	Mempesona	Kata ‘mempesona’ selama ini dianggap sebagai kata yang baku. Kata ‘mempesona’ berasal dari kata dasar pesona. Huruf awal kata dasar tersebut adalah /p/. Berdasarkan kaidah morfofonemik, kata yang huruf awalnya /k,p,s,t/ jika mendapat imbuhan akan mengalami peluluhan. Oleh sebab itu, kata yang benar adalah memesona.	
2.	Merubah	Kata ‘merubah’ adalah penggunaan kata yang salah kaprah. Kata yang benarnya yaitu mengubah. Awal katanya berasal dari kata ubah, tetapi banyak yang menggunakan kata rubah dalam komunikasi sehari-hari yang sebenarnya adalah nama hewan. Sehingga terjadilah kata merubah. Dalam kajian morfofonemik fonem /N/ berubah menjadi meng- bila bentuk dasar yang mengikutinya diawali fonem /k,g,x,h, dan vokal/, dan mengalami peluluhan. Sehingga meN- + ubah = mengubah	<p data-bbox="935 925 1086 954">07 April 2026</p>  <p data-bbox="935 1507 1086 1536">23 April 2026</p>

3. Mengkonsumsi Kata 'mengkonsumsi' bukanlah kata yang benar. Kata tersebut berasal dari kata konsumsi. Huruf awal kata tersebut adalah /k/. Berdasarkan kaidah morfofonemik, fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi meng- apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal fonem /k,g,x,h, dan vokal/, dan mengalami peluluhan. kata yang benar adalah mengonsumsi.



28 Maret 2026

4. Mengkonfirmasi Ketika seseorang ingin menegaskan atau membenarkan, sering menggunakan kata mengkonfirmasi. Tetapi sebenarnya kata yang digunakan adalah salah. Dalam teori morfofonemik, fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi meng- apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal fonem /k,g,x,h, dan vokal/ dan hurufnya luluh. Kata yang benar yaitu mengonfirmasi.



30 April 2026

5. Mengkoreksi Kata ‘mengkoreksi’ sering diucapkan guru ketika meminta siswanya untuk membantu memeriksa hasil kertas ujian. Pertanyaannya yaitu “Bisa dirimu nak membantu ibu mengkoreksi ujian?”, tetapi secara KBBI kata tersebut adalah salah. Sehingga ketika dianalisis berdasarkan kaidah morfofonemik, fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi meng- apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k,g,x,h, dan vokal/ dan hurufnya luluh. Sehingga kata yang benar adalah mengonfirmasi.



09 April 2026

6. Mengkoordinasi kan Kata mengkoordinasikan berasal dari kata koordinasi. Kata ini sering digunakan saat menunjukkan seseorang yaitu “tolong dirimu yang mengkoordinasikannya yaa”, tetapi sebenarnya kata ini adalah salah. Kaidah morfofonemik, fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi meng- apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k,g,x,h, dan vokal/, dan mengalami peluluhan. Sehingga yang benar adalah mengoordinasikan.



7. Mempraktekkan Kata ‘mempraktekkan’ sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi sebenarnya terdapat kesalahan terhadap kata tersebut yaitu fonem /e/ seharusnya diganti menjadi fonem /i/. Faktor ini karena pengaruh lidah orang Indonesia cenderung lebih mudah atau terbiasa mengucapkan bunyi ‘e’ daripada bunyi ‘i’ pada kata tersebut. Secara kaidah morfofonemik, fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p,b,f/. Oleh sebab itu, sesuai dengan KBBI kata yang benar adalah mempraktikkan.



25 April 2026

8. Pengrajin Dalam berkomunikasi sehari-hari kata pengrajin juga sering digunakan karena alasan kelaziman. Kata pengrajin lebih enak didengar di telinga dan lebih mudah diucapkan oleh lidah orang Indonesia secara spontan. Berdasarkan kaidah morfofonemik, fonem /N/ pada meN- dan peN- terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l,r,y,w,dan nasal/. Sehingga per- + rajin = perajin.



13 Maret 2026

9. Mengkoleksi Kata mengkoleksi juga sering digunakan ketika membahas mengenai jumlah poin yang didapatkan oleh klub sepak bola untuk menjuarai liganya. Tetapi, kaidah morfofonemik fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi meng- apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k,g,x,h, dan vokal/, dan mengalami peluluhan. Kata yang benar yaitu meN- + koleksi = mengoleksi.



19 April 2026

10. Mentasbihkan Secara proses morfofonemik, fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t,d,s/ dan hurufnya luluh. Sehingga kata yang benar adalah menasbihkan.



25 Maret 2026

11. Menterjemahkan Pada saat menyuruh teman mengartikan kata dengan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, sering kali mengucapkan kata menterjemahkan. Sementara proses morfofonemik, fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t,d,s/ dan hurufnya luluh. Sehingga kata yang benar adalah menerjemahkan.



29 April 2026

Koran Harian Mistar

Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis terhadap Koran Harian Mistar yang berfokus pada salah kaprah dengan tinjauan morfofonemik yaitu:

Tabel 2. Koran Harian Mistar.

No	Kata Kaprah	Salah	Tinjauan Morfofonemik	Lampiran
1.	Menghimbau		Berdasarkan kaidah morfofonemik fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi meng- apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k,g,x,h, dan vokal/, sehingga mengalami peluluhan. Kata yang benar yaitu meN- + himbau = Mengimbau.	

Pembinaan Bahasa Indonesia

Efek Fenomena Salah Kaprah Bahasa Indonesia

Fenomena penggunaan bentuk salah kaprah seperti ‘merubah’, ‘mengkonsumsi’, ‘mengkonfirmasi’, ‘mengkoreksi’, dan menterjemahkan yang ditemukan pada media massa seperti Website 20Detik dan Koran Harian Mistar, menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga pada media yang menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Kondisi ini dapat menimbulkan beberapa dampak. Terjadinya penyebaran bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Media massa memiliki peran penting sebagai rujukan penggunaan bahasa bagi masyarakat (Syarif et al., 2025). Ketika media menggunakan bentuk yang tidak baku, pembaca cenderung menganggap bentuk tersebut benar dan kemudian menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan kata-kata salah kaprah secara terus-menerus dapat menyebabkan masyarakat semakin sulit membedakan antara bentuk baku dan tidak baku. Akibatnya, norma kebahasaan yang telah ditetapkan menjadi kurang diperhatikan. Berkurangnya kualitas bahasa pada ruang publik.

Media massa merupakan salah satu wajah penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik. Apabila kesalahan kebahasaan terus muncul tanpa perbaikan, kualitas bahasa Indonesia yang digunakan dalam masyarakat dapat mengalami penurunan. Terhambatnya fungsi media sebagai sarana edukasi bahasa.

Selain menyampaikan informasi, media massa juga berperan dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik (Azkiyausahira et al., 2025). Kesalahan morfofonemik yang muncul dalam media dapat mengurangi fungsi edukatif tersebut.

Pihak yang Seharusnya Bertanggung Jawab

Penulis dan Jurnalis. Penulis dan jurnalis merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap kualitas bahasa dalam sebuah berita atau artikel. Mereka perlu memahami kaidah bahasa Indonesia, termasuk aspek morfofonemik, agar dapat menghasilkan tulisan yang sesuai dengan bentuk baku. Ketelitian dalam memilih dan menggunakan kata menjadi bagian penting dari profesionalisme seorang penulis.

Editor atau Penyunting Bahasa. Editor memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa naskah yang akan dipublikasikan telah memenuhi standar kebahasaan. Penyunting seharusnya memeriksa dan memperbaiki bentuk-bentuk salah kaprah sebelum berita diterbitkan. Dengan demikian, kesalahan yang lolos dari penulis masih dapat diperbaiki

pada tahap penyuntingan. Redaksi Media. Redaksi media bertanggung jawab dalam menetapkan standar penggunaan bahasa di lingkungan medianya. Redaksi perlu menyediakan pedoman kebahasaan yang jelas serta memberikan pelatihan kepada para penulis dan editor agar kualitas bahasa yang digunakan tetap terjaga.

Lembaga Pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran mengenai kata baku, ejaan, dan proses morfofonemik perlu diberikan secara lebih kontekstual agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pemerintah dan Lembaga Kebahasaan . Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa harus melakukan sosialisasi, pembinaan, dan pengawasan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik. Selain itu, penyediaan akses yang mudah terhadap KBBI dan pedoman kebahasaan juga menjadi bagian dari tanggung jawab lembaga tersebut.

Masyarakat sebagai Pengguna Bahasa. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengguna bahasa (Hakim et al., 2024). Masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk menggunakan bentuk bahasa yang benar dan tidak langsung meniru penggunaan kata yang dianggap menjadi tren zaman tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kualitas penggunaan Bahasa Indonesia.

Hal Praktis yang Dapat Dilakukan untuk Menjaga Kualitas Penggunaan Bahasa Indonesia

Membiasakan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Komunikasi Sehari-hari. Masyarakat perlu membangun kebiasaan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berbagai situasi komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Kebiasaan ini dapat dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, kampus, dan tempat kerja. Misalnya, seseorang dapat membiasakan diri menggunakan bentuk ‘mengubah’ daripada ‘merubah’, ‘mengonsumsi’ daripada ‘mengkonsumsi’, atau ‘menerjemahkan’ daripada ‘menterjemahkan’. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar secara terus-menerus akan membantu masyarakat mengenali bentuk yang benar dan mengurangi penggunaan bentuk salah kaprah yang selama ini dianggap wajar karena sering digunakan. Memeriksa Bentuk Kata yang Diragukan Melalui KBBI.

Ketika menemukan kata yang dirasa kurang yakin kebenarannya, masyarakat sebaiknya tidak langsung menggunakannya, melainkan memeriksa terlebih dahulu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Langkah ini penting karena banyak kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak sesuai dengan bentuk bakunya. Dengan membiasakan diri merujuk pada KBBI, seseorang dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai ejaan, bentuk dasar, dan penggunaan kata yang tepat. Kebiasaan ini juga dapat

meningkatkan ketelitian dalam berbahasa, terutama saat menulis tugas akademik, surat resmi, maupun unggahan di media sosial. Meningkatkan Kebiasaan Membaca Sumber Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar.

Kemampuan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh bahan bacaan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, masyarakat perlu memperbanyak membaca buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun media yang menerapkan kaidah bahasa Indonesia secara konsisten. Melalui kegiatan membaca, seseorang akan lebih sering terpapar pada bentuk-bentuk kata baku dan struktur bahasa yang benar. Semakin sering seseorang membaca sumber yang berkualitas, semakin kuat pula pemahamannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma kebahasaan. Mengoreksi Penggunaan Kata yang kurang Tepat secara Santun.

Pembinaan bahasa dilakukan tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain (Winata, 2021). Namun, koreksi terhadap kesalahan berbahasa hendaknya dilakukan dengan cara yang santun dan tidak menyinggung perasaan. Misalnya, ketika menemukan teman atau rekan kerja menggunakan kata *mengkoreksi*, seseorang dapat menjelaskan bahwa bentuk bakunya adalah *mengoreksi* berdasarkan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia. Sikap saling mengingatkan secara positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menimbulkan kesan menggurui. Mengurangi Ketergantungan pada Bentuk Kata yang Populer tetapi Tidak Baku.

Banyak bentuk salah kaprah tetap bertahan karena sering digunakan dalam masyarakat, media sosial, maupun media massa (Purwantoro et al., 2021). Akibatnya, sebagian orang menganggap bentuk tersebut benar meskipun tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat perlu lebih kritis terhadap kata-kata yang sering digunakan dan tidak serta-merta menganggapnya benar hanya karena populer. Dengan membiasakan penggunaan bentuk baku, masyarakat dapat membantu mengurangi penyebaran bentuk-bentuk salah kaprah serta mendukung terciptanya penggunaan bahasa yang lebih tertib dan sesuai aturan. Memanfaatkan Teknologi Aplikasi Kebahasaan.

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk belajar bahasa Indonesia secara mandiri (Hanifah et al., 2024). Saat ini tersedia berbagai aplikasi, kamus daring, dan situs kebahasaan yang dapat digunakan untuk memeriksa bentuk baku suatu kata. Sebelum mengirim pesan penting, menulis laporan, atau membuat unggahan di media sosial, seseorang dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk memastikan bahwa kata yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pemanfaatan teknologi secara optimal dapat membantu mengurangi kesalahan berbahasa sekaligus meningkatkan literasi kebahasaan masyarakat. Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia

yang Baik dan Benar. Pembinaan bahasa tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kesadaran dari para penutur bahasa itu sendiri (Suhariyanti, 2020). Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan sekadar mengikuti aturan, melainkan juga merupakan bentuk penghargaan terhadap bahasa nasional. Kesadaran ini dapat diwujudkan melalui sikap bertanggung jawab dalam memilih kata, memperhatikan kaidah kebahasaan, serta terus berupaya memperbaiki kemampuan berbahasa. Dengan adanya kesadaran tersebut, masyarakat akan lebih termotivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan kata-kata salah kaprah pada Website 20Detik dan Koran Harian Mistar yang tidak sesuai dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia. Pada Website 20Detik ditemukan sebelas kata salah kaprah, yaitu mempesona, merubah, mengkonsumsi, mengkonfirmasi, mengkoreksi, mengkoordinasikan, mempraktekkan, pengrajin, mengkoleksi, mentasbihkan, dan menterjemahkan. Sementara itu, pada Koran Harian Mistar ditemukan satu kata salah kaprah, yaitu menghimbau. Kesalahan tersebut umumnya terjadi karena ketidaksesuaian dalam penerapan kaidah morfofonemik, terutama pada proses peluluhan fonem dalam penggunaan prefiks *meN-* dan *peN-*. Temuan ini menunjukkan bahwa media massa belum sepenuhnya konsisten dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Oleh karena itu, diperlukan pembinaan bahasa secara berkelanjutan melalui peningkatan ketelitian penulis dan editor, pemanfaatan KBBI sebagai rujukan, serta pembiasaan penggunaan bentuk-bentuk kata baku. Dengan demikian, media massa dapat berperan sebagai teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Alim, J., & Suruambo, J. (2025). Analisis kesalahan morfologi surat menyurat di Kantor Kelurahan Kolese, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1740>
- Angelita, T., Sumarlam, & Sawardi, F. X. (2025). Pola morfologi afiksasi ke-an dalam bahasa Indonesia: Pendekatan morfologi. *Student's Journal of Cultural Sciences*, 6(1), 54–72. <https://doi.org/10.22515/msjcs.v6i1.11465>
- Azkiyausahira, Fadillah, S. N., & Haliq, A. (2025). Kesalahan berbahasa dalam media massa serta dampaknya terhadap pemahaman publik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25077>

- Devianty, R. (2021). Salah kaprah dalam bahasa Indonesia: Tinjauan morfofonemik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1, 85–99. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.1005>
- Febriana, I., Nainggolan, G. T., Sidabutar, I. C., Pakpahan, R., & Maulidya, S. (2025). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia (salah kaprah) di lingkungan mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Medan. *Jurnal Media Akademik*, 3(2). <https://doi.org/10.62281/v3i2.1620>
- Hakim, H. I., Polin, I., & Irwansyah. (2024). Peran media sosial Instagram sebagai media informasi dalam masyarakat 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 287–300. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14564263>
- Hanifah, D. N. R., Saputri, N. D., Suwandi, S., & Yulisetiani, S. (2024). Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Tiga Bahasa Bina Widya Surakarta. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1305–1319. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3457>
- Hidayat, R., Asyar, M., Chaer, H., & Putra, M. F. R. S. (2025). Komparasi frekuensi kemunculan bentuk standar dan bentuk tidak standar bahasa Indonesia berbasis korpus. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(2), 353–372. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i2.18734>
- Lestari, S. W., & Ratnawati. (2026). Analisis morfofonemik muncul dan hilangnya fonem pada novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 22–34. <https://doi.org/10.30651/lf.v10i1.27677>
- Manik, R. V., Siagian, B. A., & Saragih, E. L. L. (2022). Analisis kajian stilistika pada novel “Harap Wujud Rindu yang Selalu Menyapa” karya Elda Rina. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 3447–3449. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.880>
- Nafilah, I., Agustin, Y., & Farhana, D. (2020). Aspek reduplikasi dalam novel *Para Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya. *Deiksis*, 12(2), 179–187. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.5602>
- Purwanto, S. A., Syahardani, R., Hermawan, E., Kuvaeni, A., & Indarti. (2021). Media sosial: Peran dan kiprah dalam pengembangan wawasan kebangsaan. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(4). <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i4.416>
- Suhariyanti. (2020). Pengembangan kesadaran masyarakat di perdesaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 66–76. <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.850>
- Supardi, H. (2025). Kreativitas guru menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 513–519. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.545>
- Suprapti. (2026). Analisis proses morfologi komposisi dalam novel *Waktu dan Tenggara* karya L. Dela Fimeta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.62383/hardik.v3i1.2867>
- Syarif, N. A., Hamzah, R. A., & Zakina, N. (2025). Penerapan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (sintaksis dan semantik) serta analisis kesalahan berbahasa Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3849>

Winata, N. T. (2021). Pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa di era milenial melalui media sosial. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267–275. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.141>